



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, 2026

doi.org/10.63822/q24xb579

PP. 305-312

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti>

Analisis Tasybih, Isti'arah, dan Majaz dalam Al-Qur'an serta Metode Pembelajarannya

Nurhidayah¹, Anwar Sidik²

^{1,2} Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian

*Email nasutionhidayah03@gmail.com; sidikanwarzipone@gmail.com;

Received: 05 03, 2026 | Accepted: 05 10, 2026 | Published: 05 12, 2026

ABSTRACT

This study examines the use of tasybih, isti'arah, and majaz in the Qur'an as important elements of Arabic rhetoric (balaghah) that contribute to the beauty, clarity, and depth of Qur'anic language. The Qur'an, as the miracle of Prophet Muhammad SAW, contains numerous verses describing creation, including natural phenomena such as plants, humans, and the universe, which strengthen faith and awareness of Allah's power. Using a qualitative library research approach, this study analyzes verses of the Qur'an containing rhetorical devices alongside relevant balaghah literature. The findings show that tasybih functions as an explicit comparison to clarify abstract meanings, isti'arah conveys metaphorical meanings through borrowed expressions to strengthen messages, and majaz expands meaning beyond literal interpretation while maintaining contextual relevance. These rhetorical styles not only enhance linguistic aesthetics but also serve moral, spiritual, and communicative purposes. Furthermore, understanding these forms is essential in Qur'anic interpretation, as many verses cannot be fully understood through literal meaning alone. Therefore, mastery of balaghah is crucial for appreciating the miraculous language of the Qur'an and for gaining a deeper, more contextual understanding of its teachings.

Keywords: Qur'an, Balaghah, Tasybih, Isti'arah, Majaz

How to Cite:

Nurhidayah, N., & Sidik, A. . (2026). Analisis Tasybih, Isti'arah, dan Majaz dalam Al-Qur'an serta Metode Pembelajarannya. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 305-312. <https://doi.org/10.63822/q24xb579>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT sebagai bukti kebenaran risalah serta tanda kekuasaan-Nya. Ia menjadi dalil yang kuat bahawa segala ciptaan Allah memiliki hikmah dan tidak diciptakan secara sia-sia. Di dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 1300 ayat yang membahas tentang proses penciptaan makhluk, yang jumlahnya hampir mencapai seperenam dari keseluruhan ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ayat-ayat tersebut dalam memperkuat iman dan keyakinan kepada Allah SWT. Di antara ayat-ayat penciptaan itu, terdapat pula ayat-ayat yang menjelaskan tentang tumbuh-tumbuhan, yang disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an (Ramli & Husin, 2015).

Balaghah memiliki sejumlah fungsi penting, terutama dalam kajian Al-Qur'an dan proses komunikasi. Pertama, balaghah berperan dalam menyampaikan makna secara tepat dan sesuai dengan konteks, sehingga pemilihan ungkapan menjadi lebih akurat. Kedua, balaghah mampu memperindah sekaligus memperkuat pesan, karena penggunaan gaya bahasa yang baik dapat membuat pesan lebih menarik dan berkesan bagi pembaca maupun pendengar.

Ketiga, balaghah membantu dalam memahami tafsir Al-Qur'an, mengingat banyak ayat yang menggunakan gaya bahasa balaghah. Selain itu, balaghah juga berfungsi membangkitkan emosi dan kesadaran moral, karena kekuatan retorik bahasa mampu menyentuh hati serta mendorong seseorang untuk merenung dan bertindak. Terakhir, balaghah memungkinkan penyampaian pesan yang disesuaikan dengan kondisi audiens (maqām), sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan tepat sasaran (Sidik & Sari, 2025).

Tasybih secara bahasa berarti menyerupakan. Dalam kajian balaghah, tasybih diartikan sebagai menyamakan satu hal dengan hal lain menggunakan alat atau sarana tertentu untuk menghubungkan keduanya. Selain itu, tasybih juga dapat dipahami sebagai upaya menyerupakan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan sifat, dengan tujuan tertentu yang diinginkan oleh penutur. Dalam suatu ungkapan tasybih, terdapat dua rukun utama yang wajib ada dan tidak boleh dihilangkan, yaitu musyabbah (yang diserupakan) dan musyabbah bih (yang menjadi pembanding). Jika salah satu dari kedua unsur ini tidak disebutkan, maka ungkapan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai tasybih.

Para ahli balaghah membagi tasybih ke dalam beberapa jenis berdasarkan unsur-unsurnya. Pembagian ini dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga terkadang terdapat perbedaan maupun persamaan di antara para ahli. Namun, hal tersebut bukanlah sesuatu yang mendasar, karena yang terpenting adalah pemahaman terhadap masing-masing jenis tasybih.

Pembahasan tentang tasybih biasanya muncul setelah kajian majaz. Bahkan, dalam beberapa pembahasan, tasybih langsung dikaitkan dengan isti'arah makniah yang merupakan salah satu bentuk majaz. Ditinjau dari segi wajah al-syibh (sisi kesamaan) dan adat al-tasybih (kata penghubung), tasybih terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya Tasybih Mursal, yaitu tasybih yang secara jelas menyebutkan adat al-tasybih dalam ungkapannya. Contohnya: "Kami berjalan di malam yang sangat gelap, seakan-akan malam itu seperti lautan yang gelap dan menakutkan."

Adapun berdasarkan bentuk wajah al-syibh, tasybih dibagi menjadi Tasybih Ghair al-Tamtsil, yaitu tasybih yang sisi kesamaannya tidak berupa gambaran yang kompleks atau berbilang, melainkan sederhana. Contohnya: "Seseorang itu tidak seperti bulan dan cahayanya, yang tampak penuh selama satu bulan kemudian menghilang" (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018).

Menurut para ahli, tasybih adalah proses menyerupakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan perangkat tasybih, baik dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terjadi karena adanya unsur-unsur utama, yaitu musyabbah (yang diserupakan), musyabbah bih (pembanding), wajah al-syabah (sisi kesamaan), dan adat al-tasybih (kata penghubung).

Ibnu Rasyiq menjelaskan bahwa tasybih merupakan bentuk kemiripan dengan cara menggambarkan sesuatu melalui hal lain yang dekat atau serupa dengannya dalam satu atau beberapa aspek, namun tidak dalam keseluruhan aspek. Sebab, jika kesamaannya mencakup seluruh aspek, maka keduanya bukan lagi perbandingan, melainkan sesuatu yang sama.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tasybih adalah ungkapan yang menyatakan kesamaan antara satu hal dengan hal lain yang memiliki satu atau lebih sifat yang serupa, dengan menggunakan alat tasybih, baik secara eksplisit maupun implisit (Naja & Nuruddien, 2025).

Secara terminologis, isti'arah berasal dari kata *ista'ara-yasta'iru* yang berarti "meminjam", seperti dalam ungkapan "saya meminjam sesuatu dari seseorang". Dalam kajian balaghah, isti'arah dipahami sebagai penggunaan suatu lafaz bukan pada makna aslinya, melainkan pada makna lain karena adanya kesamaan antara keduanya, disertai petunjuk yang menghalangi pemaknaan secara literal.

Menurut al-Hasimy, isti'arah terjadi ketika suatu ungkapan digunakan tidak pada tempat makna asalnya, tetapi karena adanya hubungan kemiripan antara makna yang dimaksud dan makna yang digunakan, serta adanya indikasi yang memalingkan dari makna sebenarnya. Sementara itu, menurut Quraish Shihab, isti'arah merupakan bagian dari tasybih, yaitu bentuk perbandingan yang tidak lagi menyebutkan musyabbah, melainkan langsung menggunakan musyabbah bih. Misalnya, seseorang tidak mengatakan "Aku melihat Zaid seperti singa dalam keberaniannya", tetapi langsung mengatakan "Aku melihat singa", yang dimaksud adalah Zaid.

Dengan demikian, isti'arah merupakan pemindahan makna suatu kata dari penggunaan asalnya ke makna lain karena adanya hubungan keserupaan, dengan tujuan tertentu seperti memperjelas makna, memperkuat pesan, atau menyederhanakan ungkapan (Amalina, n.d.).

Secara bahasa, majaz berarti sesuatu yang dilalui atau dilewati. Dalam kajian kebahasaan, istilah ini merujuk pada peralihan makna dari makna asli (hakiki) ke makna lain (tidak hakiki) karena adanya hubungan tertentu, serta disertai qarinah (indikator) yang menghalangi pemaknaan secara literal.

Secara terminologis, para ulama balaghah mendefinisikan majaz sebagai penggunaan suatu lafaz bukan pada makna dasarnya, melainkan pada makna lain yang memiliki keterkaitan, dengan adanya petunjuk yang mencegah pemahaman pada makna asli. Berbeda dengan makna hakiki yang bersifat tetap dan sesuai dengan penggunaan umum suatu kata, makna majazi bergantung pada konteks serta hubungan makna tertentu, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dalam penafsirannya (Mahdi et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena data yang dikaji berupa teks, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur tasybih, isti'arah, dan majaz, serta literatur yang berkaitan dengan ilmu balaghah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Tasybih, Isti'arah dan Majaz Dan Fungsi Penggunaannya

Menurut bahasa, tasybîh berarti tamtsil (perumpamaan). Sedang menurut istilah Ilmu ma'âni, tasybîh adalah “menyamakan satu perkara (musyabbah) pada perkara lain (musyabbah bih) dalam satu sifat (wajh syabah) dengan alat (tasybîh, seperti kaf), karena ada tujuan (yang hendak dicapai mutakallim)”. Secara istilah tasybîh yaitu mengikat persamaan antara dua perkara atau lebih untuk mempersamakan keduanya dalam satu sifat atau lebih dengan menggunakan adat untuk tujuan yang dimaksud oleh muttakalim untuk diketahui.(Repika Resti, 2023).

Dalam kajian ilmu balaghah, tasybîh tersusun atas empat unsur pokok, yaitu musyabbah (sesuatu yang diserupakan), musyabbah bih (sesuatu yang menjadi perbandingan), adat tasybîh (alat atau kata penghubung perbandingan), serta wajah al-syabah (sisi atau aspek kesamaan). Keempat unsur ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun makna sekaligus memperkuat nilai retorik dalam ungkapan tasybîh.

Ungkapan ini bertujuan untuk menjelaskan kemungkinan terjadinya suatu hal pada musyabbah, khususnya ketika hal tersebut tampak aneh atau tidak lazim. Keanehan itu akan tetap terasa sampai ditemukan perbandingan lain yang serupa, sehingga dapat membantu menjelaskan dan memperjelas maksud dari perbandingan tersebut, Menjelaskan kondisi musyabbah, yaitu ketika sifat musyabbah belum diketahui sebelum diperjelas melalui perumpamaan (tasybîh). Dengan demikian, tasybîh berfungsi sebagai penjelas yang memiliki makna serupa dengan kata sifat.

Menjelaskan tingkat atau kadar kondisi musyabbah, yaitu ketika musyabbah sudah diketahui secara umum, tetapi tasybîh digunakan untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai keadaannya Memperkuat kondisi musyabbah, yaitu ketika sesuatu yang dikaitkan dengan musyabbah memerlukan penegasan dan klarifikasi melalui perumpamaan yang lebih jelas

Tasybîh adalah bentuk perbandingan yang dinyatakan secara jelas untuk membantu menjelaskan suatu konsep dengan cara membandingkannya dengan hal lain yang lebih dikenal atau lebih konkret. Adapun isti'arah merupakan gaya bahasa metaforis, yaitu penggunaan kata atau ungkapan bukan pada makna aslinya, melainkan sebagai pengganti sesuatu yang memiliki kesamaan sifat atau karakteristik. Sementara itu, kinayah adalah majas yang menyampaikan makna secara tidak langsung tanpa menyebutkan objek yang dimaksud secara eksplisit, sehingga sering dimanfaatkan dalam puisi untuk memperindah dan memperdalam makna.

Tasybîh secara etimologis adalah penyerupaan, sedangkan secara terminologis pengertian tasybîh adalah menyerupakan antara dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat (satu atau lebih) dengan suatu alat, karena ada tujuan yang dikehendaki oleh pembicara. Sedangkan Majaz adalah kata yang digunakan bukan pada makna aslinya karena adanya hubungan (alaqah) dan alasan yang menghalangi untuk difahami dengan makna aslinya atau makna kamus. Dalam ilmu bayan, majaz dibagi menjadi dua, yaitu majaz aqli dan majaz lughawi.(Yusuf & Atiqoh, 2024).

Penggunaan ketiga gaya bahasa tersebut dalam puisi Arab klasik tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan filosofis. Dalam tradisi sastra Arab, tasybîh, isti'arah, dan kinayah kerap mencerminkan nilai-nilai budaya serta keyakinan masyarakat Arab pada masa itu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur

dan fungsi ketiga gaya bahasa ini sangat penting untuk mengapresiasi puisi Arab klasik secara lebih mendalam (Aizza et al., 2025).

Isti'arah dapat dipahami sebagai penggunaan suatu kata dengan meminjam makna dari kata lain. Perluasan makna yang terjadi dalam isti'arah tidak berarti memutuskan hubungan dengan makna aslinya. Oleh karena itu, suatu kata harus terlebih dahulu memiliki makna hakiki (denotatif) sebelum kemudian digunakan dalam makna majazi (konotatif). (Nurzahira, 2025)

Perspektif Mahmud al-Sayyid Syaikhun mengenai penggunaan isti'arah dalam Al-Qur'an menekankan keindahan serta keistimewaan bahasa Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi. Al-Qur'an diturunkan pada masa Jahiliyah, yaitu periode yang dikenal dengan tingginya kemampuan sastra Arab, sehingga keunggulan bahasanya semakin tampak jelas.

Al-Baqillani, seorang teolog Sunni terkemuka, berpendapat bahwa kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW dapat dibuktikan melalui berbagai aspek. Salah satu bukti utamanya adalah mukjizat, yaitu Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar. Keistimewaan ini terlihat dari gaya bahasanya yang unik, bukan hasil karya manusia, serta tetap terjaga keasliannya tanpa perubahan atau penambahan, meskipun telah tersebar luas ke seluruh dunia (Qolbi, 2023).

Majaz yang merupakan ungkapan yang menggunakan makna yang bukan sebenarnya yang terdapat hubungan diantara makna haqiqi dan makna majazi juga dibagi menjadi dua yaitu majaz mursal dan majaz aqli. Majaz mursal adalah kata yang digunakan bukan untuk maknanya yang asli karena adanya hubungan yang selain keserupaan serta ada qorinah yang menghalangi pemahaman dengan makna yang asli. Majaz aqli atau disebut juga isnad majazi adalah menyandarkan perbuatan (aktivitas) atau yang semakna kepada sesuatu yang bukan aslinya karena adanya 'alajah serta qarinah (susunan kalimat) yang mencegah terjadinya penyandaran makna ke lafaz tersebut (Meirizky & Hakim, 2023)

Dalam kajian sastra Arab dan al-Qur'an, diantara konsep yang menarik diteliti adalah tentang majaz. Majaz merupakan diantara pembahasan yang sangat penting dalam ilmu Bayan. Ia merupakan suatu pembahasan yang panjang, luas dan rumit dibandingkan dengan pembahasan-pembahasan yang lain, karena ia membutuhkan penganalisisan secara mendalam disertai dengan cita rasa bahasa yang tinggi, dikarenakan titik berat pembahasan majaz menyangkut bukan hanya persoalan lafal melainkan juga dengan makna (semantik). Secara historis, tidak semua ulama menerima keberadaan makna majazi dalam al-Quran. Hal tersebut menjadi suatu hal kontroversial dikalangan para ulama linguistik dan ahli tafsir. Sehingga penelitian tentang majaz sangat menarik untuk diteliti dan dieksplor, terlebih persoalan majaz dalam ranah linguistik mengakibatkan lahir dan munculnya sebuah teorisasi bahasa (nadzariyyahal-lughah) dan klasifikasinya dalam ranah linguistik (Fattah et al., 2023).

Penerapan kaidah majaz mursal dalam al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam kajian balagh yang berfungsi untuk memperkaya pemahaman dan penafsiran teks suci. Majaz mursal, yang merupakan bentuk kiasan dalam bahasa Arab, memungkinkan penafsir untuk memahami makna yang lebih dalam dan kontekstual dari ayat-ayat al-Qur'an. Dalam konteks ini, majaz mursal berperan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman al-Qur'an tidak hanya bergantung pada teks literal, tetapi juga pada konteks dan gaya bahasa yang digunakan (Andar et al., 2025)

Fungsi majaz dapat dipahami dari alasan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Dalam salah satu penjelasannya, Ibnu 'Abd al-Salam menyatakan bahwa penggunaan bentuk penghilangan (hadzf) dalam Al-Qur'an bertujuan agar ungkapan tidak menjadi terlalu panjang, sekaligus memudahkan pemahaman. Selain itu, dalam konteks penafsiran, penting untuk menyadari bahwa kajian tafsir berkaitan erat dengan makna yang dihasilkan dari suatu kata atau kalimat. Oleh karena itu, keberadaan majaz berperan dalam memperkaya kemungkinan makna yang dapat dipahami.

Al-Zarqani dalam *Manahil al-'Irfan* juga menjelaskan bahwa salah satu hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat mutasyabihat adalah agar penafsiran tidak terbatas atau dimonopoli oleh satu kelompok saja, melainkan membuka ruang bagi beragam pemahaman yang tetap berada dalam koridor yang benar.

Urgensi majaz dapat dilihat dari perdebatan para ulama mengenai keberadaannya dalam Al-Qur'an. Ibnu Qutaibah mengkritik kelompok yang menolak adanya majaz, seperti golongan tertentu yang menganggap majaz hanyalah kebohongan. Menurutnya, jika majaz diabaikan, maka banyak ungkapan dalam Al-Qur'an akan dipahami secara keliru bahkan dianggap salah. Ia mencontohkan bahwa pemahaman tekstual semata terhadap beberapa lafaz bisa menimbulkan kesalahpahaman teologis, seperti anggapan yang tidak tepat tentang sifat Allah.

Sementara itu, 'Abd al-Qahir menegaskan bahwa pendekatan majaz sangat penting dalam kajian keagamaan. Ia berpendapat bahwa jika majaz tidak dipahami dengan baik, hal tersebut justru dapat membuka peluang terjadinya penyimpangan pemahaman, sehingga seseorang bisa terjebak pada penafsiran yang keliru tanpa disadari. Namun demikian, meskipun un memberikan perhatian besar terhadap pentingnya majaz, 'Abd al-Qahir tidak serta-merta memberikan kebebasan tanpa batas dalam penggunaannya. Ia juga mengkritik dua kelompok sekaligus, yaitu mereka yang menolak keberadaan majaz dalam Al-Qur'an maupun bahasa, serta kelompok yang dianggap berlebihan dalam menerapkan majaz, seperti Mu'tazilah (Andar et al., 2025).

B. Contoh contoh Tasybih, dan Majaz Dalam Al-Qur'an

1. Tasybih

Dapat disimpulkan bahwa tasybih merupakan ungkapan yang menyatakan kesamaan antara satu hal dengan hal lain yang memiliki satu atau beberapa sifat yang serupa, dengan menggunakan alat tasybih, baik dinyatakan secara jelas maupun secara tidak langsung. Contohnya dapat ditemukan dalam Surah Hud ayat:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزَلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku, naiklah ke bahtera bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir."

النوع	وجه الشبه	أداة التشبيه	المشبه به	المشبه	الآية	الرقم
تشبيه مرسل	ظهور النور ثم زواله	ك	الذي استوفد ناراً	المنافقون	تَأْتُهُمْ كَمَوَالٍ أَلْدَى اسْتَوْفَدَ نَارًا (البقرة: ١٧)	١

تشبيه تمثيل	المضاعفة	ك	الحبة	المنفق في سبيل الله	كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ (٢٦١) البقرة	٢
تشبيه مرسل	الدناءة والاستمرار في الحالة	ك	الكلب	من اتبع هواه	فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ (١٧٦) الأعراف	٣

2. Majaz

Menurut para ahli balaghah, majaz adalah penggunaan suatu lafaz bukan pada makna aslinya. Hal ini terjadi karena adanya faktor tertentu serta hubungan makna yang disertai qarinah (indikator) yang menghalangi pemahaman terhadap makna dasarnya. Contoh penggunaan majaz dapat ditemukan dalam Surah Al-Ma’arij ayat 15–17.

كَلَّا إِنَّهَا لَأُظَى (١٥) نَزَّاعَةً لِّلشَّوَى (١٦) تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى (١٧)

Artinya: “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia (neraka) itu adalah api yang bergejolak (15) Yang mengelupaskan kulit kepala (16) Yang memanggil orang-orang yang berpaling dan menjauh dari agama (17).

Penggunaan kata *تَدْعُو* yang terdapat dalam ayat tersebut ditujukan untuk memanggil. Kata tersebut termasuk majaz karena bersandar epada kata *أُظَى* yang berarti api neraka (Naja & Nuruddien, 2025).

وجه الشبه	أداة التشبيه	المشبه به	المشبه	الآية
شدة الإيلام والتأثير	-	إنسان ينزع الجلد	النار	(كَلَّا إِنَّهَا لَأُظَى) (المعارج ١٥)

KESIMPULAN

Ilmu balaghah, khususnya tasybih, isti’arah, dan majaz, memiliki peran penting dalam memahami makna Al-Qur’an secara lebih mendalam. Tasybih berfungsi menjelaskan dan memperjelas makna melalui perbandingan yang konkret, isti’arah memberikan penguatan makna dengan gaya metaforis yang lebih padat dan indah, sedangkan majaz memungkinkan perluasan makna melalui penggunaan lafaz yang tidak literal namun tetap memiliki hubungan makna yang jelas.

Ketiga gaya bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menyampaikan pesan moral, memperkuat makna, serta menggugah emosi dan kesadaran pembaca. Selain itu, pemahaman terhadap tasybih, isti’arah, dan majaz sangat penting dalam penafsiran Al-Qur’an, karena tanpa memahaminya secara tepat, seseorang berpotensi mengalami kesalahan dalam memahami maksud ayat. Dengan demikian, kajian balaghah menjadi kunci penting dalam mengungkap keindahan, kedalaman makna, serta kemukjizatan bahasa Al-Qur’an, sekaligus membantu pembaca memahami pesan ilahi secara lebih tepat, kontekstual, dan menyeluruh.

REFERENSI

- Aizza, Y. Z., Khalida, F. N., & Mukhtar, H. (2025). *Struktur dan Fungsi Tasybih dan Isti'arah dalam Puisi Arab Klasik*.
- Amalina, F. N. (n.d.). *Penerapan Kaidah Isti'arah dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Surah Ibrahim Ayat 1 dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Quraisy Shihab*.
- Andar, R. J., Abubakar, A., Irham, M., Ningrum, A. P., & Virnawati, S. (2025). *Penerapan Kaidah MajazMursaldalam Al-Qur'an (Kajian Balagh Mengetahui Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran al-Qur'an)*. 4.
- Fattah, A., Hamzah, H., Djuaeni, M. N., & Hamid, M. A. (2023). Majaz dalam al-Quran: Refleksi atas Persoalan Linguistik/Majaz in the Koran: Reflection on Linguistic issues/Al-Majaz fi al-Qur'an: Al-Taammul fi Qadhaya Lughawiyah. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ijazarabi/article/view/19628>
- Mahdi, M., Rifiananda, M. A., Wijaya, M. I., & Ridwan, F. (2025). MAJAZ DALAM SURAT AL-MULK: KAJIAN ILMU BAYAN. *Jurnal Muthala'ah*, 1(1), 51–59.
- Meirizky, A. N. F., & Hakim, L. (2023). ILMU BALAGHOH “Majaz Mursal beserta ‘alaqohnya dan Majaz ‘Aqli.” *Jurnal Tsaqqafa*, 1(01). <https://jurnal.uicirebon.ac.id/index.php/tsaqqafa/article/view/201>
- Naja, S. D. S., & Nuruddien, M. (2025a). PERAN PENTING ILMU BAYAN DALAM MEMAHAMI KEINDAHAN AL-QUR'AN: ANALISIS MAJAZ DALAM QS. AR-RAHMAN. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.1078>
- Naja, S. D. S., & Nuruddien, M. (2025b). PERAN PENTING ILMU BAYAN DALAM MEMAHAMI KEINDAHAN AL-QUR'AN: ANALISIS MAJAZ DALAM QS. AR-RAHMAN. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v4i1.1078>
- Nurzahira, F. (2025). Konsep Tasybih dalam Ilmu Balaghah dan Analisis Tasybih Al-Jahiz dalam Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 177–187.
- Qolbi, M. Y. S. (2023). KAJIAN Q.S AL-FAJR DALAM KARYA IBNU 'ASYUR ANALISIS KRITERIA PENGGUNAAN KATA ISTI'ARAH ATAU SHIGAT SELAIN ISTI'ARAH. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(2), 14–30. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i2.583>
- Ramli, S., & Husin, A. F. H. (2015). Penggunaan Unsur Tumbuh-Tumbuhan Dalam Gaya Bahasa Al-Tasybih di Dalam Al-Quran Al-Karim:[The Use of Plant's Element in al-Tasybih Style in The Al-Quran Al-Karim]. *Ulum Islamiyyah*, 16, 1–22.
- Repika Resti, P. (2023). *TASYBIH BALIGH DALAM AL-QUR'AN SURAH AN-NABA'(KAJIAN ILMU BAYAN)* [PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/2290/>
- Sidik, A., & Sari, R. (2025). *Peran Balaghah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Akhlak Dalam Al-Qur'an*.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip “Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>
- Yusuf, E. B., & Atiqoh, U. N. (2024). Tasybih Dan Majaz Dalam Maulid Simthud Durar Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan. *Al-Mazaya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 14–40.